

## RELASI MUSIKAL ANTARA PEMUSIK DENGAN PENONTON PARKIRAN JAZZ DI SURAKARTA

Fabianus Deny  
Christianata

[fabianabi@yahoo.com](mailto:fabianabi@yahoo.com), Institut Seni Indonesia Surakarta

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta, tepatnya pada suatu *event* pertunjukkan musik jazz yang bernama Parkiran Jazz. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya relasi musikal antara pemusik dengan penonton. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, pengamatan lapangan, perekaman audio visual, dan wawancara. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengapa relasi musikal antara pemusik dengan penonton dapat terbentuk di pertunjukkan musik jazz pada *event* Parkiran Jazz. Dalam pembahasan penelitian ini analisis yang diterapkan adalah dengan konsep *proxemic relation* dari Keir Elam studi kasus pementasan teaterikal dan drama. Konsep *proxemic relation* ini terdiri dari tiga perspektif analisis yaitu persoalan selera, momentum pertunjukkan, dan jarak atau level panggung aktor dengan penonton. Melalui tiga perspektif analisis ini peneliti melihat pengaruh yang besar dalam membentuk relasi secara emosional antara aktor dengan penonton. Setelah diaplikasikan ke permasalahan pertunjukkan musik jazz tiga perspektif analisis tersebut relevan dan merepresentasikan segala bentuk peristiwa mampu membangun sebuah relasi musikal yang kuat antara pemusik dengan penonton. Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa persoalan selera lagu, momentum pertunjukkan, dan jarak panggung antara pemusik dengan penonton menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap terbentuknya relasi musikal pemusik dengan penonton Parkiran Jazz di Surakarta.

**Kata Kunci:** musik jazz, relasi musical pemusik dan penonton

### Abstract

*This research was conducted in Surakarta, precisely at a jazz music event called Parkiran Jazz. This study aims to find out what are the background of the formation of musical relations between musicians and the audience. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach. The process of collecting data is done through document studies, field observations, audio visual recordings, and interviews. The focus of the problem in this study is why musical relations between musicians and audiences can form in jazz performances at the Jazz Parkiran event. In the discussion of this research, the analysis applied is the concept of proxemic relations from KeirEllam case studies of theater and drama performances. This proxemic relational concept consists of three analytical perspectives, namely the issue of taste, show momentum, and the distance or level of the actor's stage with the audience. Through these three perspectives of analysis the researcher sees a great influence in forming emotional relations between actors with the audience. After applying the jazz performance problems, the three perspectives of the analysis are relevant and represent all forms of events capable of building a strong musical relationship between the musician and the audience. Based on the results of the analysis in the discussion it can be concluded that the issue of song tastes, show momentum, and stage distance between the musician and the audience are factors that have a major influence on the formation of the musical's musical relationship with the Jazz Parkiran audience in Surakarta.*

**Keywords:** jazz music relations between player and audiens

## PENDAHULUAN

Di Kota Surakarta dalam beberapa tahun terakhir ini, perlahan menunjukkan eksistensi seni musik yang direpresentasikan melalui intensitas terselenggaranya pertunjukan musik. Pertunjukan musik yang terselenggara mulai dari musik dangdut, musik jazz, musik rock, dan beberapa pertunjukan musik lainnya. Pertunjukan musik yang menjadi sorotan di Surakarta adalah eksistensi musik jazz yang perlahan digemari anak muda. Sejak munculnya sebuah komunitas jazz pada tahun 2007 bernama Solo Jazz Society, mulai banyak festival atau *event-event* musik jazz yang terselenggara di Surakarta.

Salah satu *event* musik jazz yang populer di Surakarta adalah Parkiran Jazz, yang sudah terselenggara sejak tahun 2010 di Bantara Budaya Balai Siedjatmoko Surakarta. *Event* yang saat ini terselenggara dua bulan sekali selalu menyajikan pertunjukan musik jazz yang berkualitas. Menampilkan empat performer disetiap penyelenggaraannya, performer tersebut biasanya tidak hanya dari grup musik Surakarta saja. Performer yang dihadirkan biasanya mengundang komunitas jazz dari luar kota atau musisi jazz berkualitas, seperti dari Yogyakarta Etawa Jazz, dari Semarang Jazz Ngisor Ringin, dan masih banyak performer yang dihadirkan.

Dalam pelaksanaannya Parkiran Jazz mampu menarik penonton dari berbagai macam lapisan masyarakat, tidak memandang status sosial maupun kelas sosial. Penonton yang menghadiri pertunjukan musik jazz tidak hanya dinikmati oleh penikmat musik jazz saja, melainkan masyarakat secara umum juga mengapresiasinya. Rutinitas pertunjukan musik jazz ini secara tidak langsung membangun relasi yang dekat antara performer atau pemusik dengan penonton. Relasi ini tidak hanya terbentuk secara verbal saja, namun melibatkan sisi emosional dan nilai estetika seorang penonton saat menikmati musik jazz. Hal ini menunjukkan bahwa ada penghayatan yang mendalam dan membangun relasi musikal antara pemusik dengan penonton.

Relasi musikal dalam konteks penelitian ini merupakan suatu kedekatan hubungan secara musikal yang terjalin antara pemusik dengan penonton melalui perantara musik jazz. Peristiwa yang merepresentasikan adanya relasi musikal dalam pertunjukan musik jazz ini, dapat dilihat dari aksi seorang pemusik di atas panggung dan reaksi dari penonton. Misalnya seperti peristiwa di mana pemusik menyajikan repertoar lagu tertentu, kemudian penonton bereaksi dengan ikut menyanyikan atau melakukan gerakan tubuh mengikuti irama musik. Ada juga peristiwa di mana seorang pemusik beraksi dengan menunjukkan musikalitas atau keterampilannya memainkan instrumen musiknya, penonton memperlihatkan reaksi tepuk tangan dan teriakan-teriakan takjub akan kemampuan pemusik.

Peristiwa ini terjadi karena ada komunikasi yang terjalin antara pemusik dengan penonton melalui musik itu sendiri. Komunikasi melalui perantara musik inilah yang menjadi dasar dari terbentuknya relasi musikal antara kedua pihak. Warsana dalam artikelnya menjelaskan bahwa musik dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan dikomunikasikan pada penikmatnya, (Warsana, 2012, hlm. 76). Hal ini juga dipertegas oleh Andre A. Hardjana dengan pernyataan yang pada dasarnya komunikasi bersumber dari asumsi dan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, (Hardjana, 2010, hlm. 9). Peneliti sependapat dengan pernyataan dari Warsana dan Hardjana bahwa musik sebagai representasi perasaan yang kemudian diwujudkan melalui ide atau konsep bermusik dan dikomunikasikan kepada penikmatnya.

Santosa mengungkapkan dalam bukunya tentang peran komunikasi pada seni pertunjukkan, di sana dikatakan bahwa pementasan wayang, teater, tari, tayup, jaran kepong, maupun kentrung terjadi aksi dan reaksi antara pengrawit atau seniman pada umumnya dengan penonton. Proses itu berlangsung dalam konteks khusus, yaitu dalam konteks ranah estetik bukan ranah diskusif, (Santosa, 2012, hlm. 16). Pernyataan dari Santosa menunjukkan dalam suatu pertunjukkan seni secara umum ada sebuah peristiwa aksi dan reaksi antara seniman dengan penonton. Di dalam pertunjukkan tersebut antara seorang seniman di atas panggung dan penonton mengalami proses penghayatan estetik terhadap karya seninya. Karya seni yang dijadikan penghubung sebagai bentuk komunikasi antara kedua pihak, menciptakan relasi yang pada akhirnya menyatukan sepemahaman persepsi karya seni itu sendiri.

Dalam disiplin ilmu komunikasi pada umumnya untuk mencapai sebuah relasi antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok, pada dasarnya melalui proses komunikasi terlebih dahulu. Pada konteks penelitian ini antara pemusik dan penonton Parkiran jazz menjalin komunikasi melalui musik. Intensitas komunikasi antara keduanya inilah yang membangun relasi kedekatan secara musikal. Untuk mencapai situasi seperti itu dibutuhkan penghayatan estetik yang mendalam, sehingga terjalin persepsi musikal yang sama.

Asmowati Sardjono dalam bukunya tentang estetika sastra dan budaya mengungkapkan permasalahan estetika musik yang berhubungan dengan sifat dasar keindahan atau seni dapat dinikmati dengan penghayatan secara objektif dan penghayatan subjektif. Estetika musik dapat ditinjau dari struktur musiknya, konteksnya, ekspresi musik, dan keaslian atau orisinalitas karya musik, (Sardjono, 2008, hlm. 166). Pemahaman musik sebagai bagian dari unsur keindahan seperti yang ada pada Sardjono di atas, menunjukkan sifat seni atau musik adalah objektif dan dilihat sebagai nilai estetik yang subjektif.

Untuk menemukan kesepemahaman persepsi musikal antara pemusik dengan penonton dalam suatu pertunjukkan musik, baik pemusik atau penonton memiliki pemahaman dalam menghayati sisi estetik tersendiri untuk menikmati dan menginterpretasikan suatu karya seni. Penghayatan estetik dalam suatu pertunjukkan musik mengarahkan pada suatu bentuk relasi yang dekat secara musikal. Di Parkiran Jazz peristiwa ini sering terjadi fenomena relasi musikal, di mana aksi seorang pemusik yang selalu menjadi daya tarik penonton untuk bereaksi. Dalam musik jazz permainan yang ditunggu-tunggu oleh penonton umumnya pada bagian improvisasi, karena di momen inilah relasi musikal terbentuk dan terjalin secara simultan. Adapun peristiwa terbentuknya relasi ini, pada dasarnya ada beberapa hal yang melatarbelakangi terbentuknya relasi musikal antara pemusik dengan penonton Parkiran Jazz di Surakarta.

Hal inilah yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, bahwa ada faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya relasi musikal antara pemusik dengan penonton. Di mana ada penyebab yang mempengaruhi terbentuknya sebuah relasi yang didasari dari tindakan kedua belah pihak dalam satu pertunjukkan musik. Adapun permasalahan ini, fenomena relasi pada dasarnya tidak hanya merepresentasikan tentang hubungan pihak pertama dengan pihak kedua, tetapi istilah relasi merupakan konsep yang mampu hadir dalam ranah keilmuan yang lebih general. Misalnya pada ranah hukum, politik, sastra, agama, dan masih banyak lagi disiplin ilmu yang menerapkan konsep relasi ini dalam konteks permasalahan atau isu-isu sosial yang berkembang di kehidupan sehari-hari.

Langen Bronto Sutrisno dalam artikelnya memaparkan bahwa relasi antara seni pertunjukkan bernafaskan Islami dengan seni pertunjukkan tradisi merupakan sebuah hasil kreativitas kolektif yang menghasilkan suatu karya budaya yang baru, (Sutrisno, 2011, hlm. 15). Konteks permasalahan yang diangkat oleh Sutrisno ini menunjukkan bahwa adanya relasi yang kuat antara seni tradisi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, menciptakan suatu bentuk kesenian yang baru. Nur Ramah pada artikelnya menjelaskan bahwa dalam sebuah relasi antara orang tua dengan anak pada Islam, melibatkan perasaan emosional yang mendalam untuk membentuk jalinan kasih sayang antara kedua belah pihak, (Ramah, 2017, hlm. 115).

Syarif Hidayatullah dalam artikelnya memaparkan bahwa menghubungkan ajaran agama sebagai metode pembelajaran sains, untuk membentuk relasi antara keduanya harus menyamakan perspektif dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam syariat Islam, (Hidayatullah, 2019, hlm. 106). Apa yang dikaji oleh Ramah dan Hidayatullah merupakan kontekstualisasi antara fenomena sosial dengan nilai yang ada dalam agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep relasi ini menjadi media yang umum diterapkan dalam konteks permasalahan apapun. Begitu juga apa yang dikaji oleh peneliti, konsep relasi menjadi media untuk melihat fenomena sosial yang ada pada suatu pertunjukkan musik.

Beberapa pemaparan mengenai bentuk relasi dalam konteks yang berbeda-beda, menunjukkan bahwa konsep relasi mampu hadir dalam berbagai disiplin ilmu. Melihat dari berbagai perspektif dan paradigma ini, relasi yang terjadi selalu membahas sebuah korelasi antara elemen pertama dan elemen kedua. Di mana ketika keduanya bertemu dan dihadirkan dalam konteks yang berbeda-beda, maka akan menciptakan suatu proses pembentukan relasi yang serupa. Hal itu terjadi karena pada hakikatnya konsep relasi adalah bersumber dari perilaku atau tindakan sosial yang saling berhubungan, berkaitan, dan terintegrasi. Inilah mengapa penelitian mengenai relasi musikal dalam pertunjukkan musik di Parkiran Jazz menjadi penting untuk dikaji, karena tanpa disadari khalayak umum di tempat tersebut menjadi ruang publik di dalamnya ada sebuah peristiwa yang mempertemukan dimensi sosial dengan dimensi estetik.

Berdasarkan dari beberapa pemahaman mengenai konsep relasi yang ada dalam ranah penelitian, peneliti melihat sisi yang menarik dalam konteks penelitian tentang relasi musikal. Di mana peneliti lebih berfokus pada faktor yang melatarbelakangi terjadinya relasi musikal antara pemusik dengan penonton Parkiran Jazz. Perspektif inilah yang dianggap peneliti menarik untuk dikaji karena dengan mengetahui apa yang melatarbelakangi terbentuknya suatu relasi musikal, maka esensi terhadap pertunjukkan tersebut akan terefleksikan. Adapun demikian, konteks permasalahan mengenai relasi musikal ini lebih cenderung menekankan atau mengutamakan sisi musikal dan nilai estetikanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Peneliti memilih metode kualitatif, karena menyesuaikan dengan objek yang dikaji. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 sampai 2017, di mana dalam satu bulannya diselenggarakan satu kali. Penelitian ini dilakukan saat pertunjukkan Parkiran Jazz yang diselenggarakan oleh Bantara Budaya Balai Soedjatmoko Surakarta. Peneliti memfokuskan sasaran penelitian pada area panggung pemusik dan area penonton, guna melihat perilaku atau aksi dan reaksi yang terjadi di pertunjukkan tersebut. Akses

yang ditempuh peneliti ke area penelitian cukup terjangkau, karena Parkiran Jazz berada di satu kota dengan tempat tinggal peneliti. Dalam perjalanannya peneliti menggunakan alat transportasi pribadi yaitu kendaraan bermotor.

Jenis data yang paling utama dibutuhkan oleh peneliti adalah data-data berbasis audio visual. Adapun data primer ini, sumber data yang diperoleh peneliti sebagai pelengkap dan validitas peneliti memilih narasumber yang relevan untuk menjawab persoalan-persoalan pada penelitian ini. Secara keseluruhan peneliti memperoleh data bersumber dari peristiwa pertunjukkan, di mana di dalamnya terdapat informasi yang menunjang dan mendukung untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Sumber data juga diperoleh peneliti dari dokumen-dokumen video dari panitia penyelenggara Parkiran Jazz dan beberapa dari youtube, guna menambah perolehan informasi yang tidak diperoleh peneliti saat di lokasi pertunjukkan.

## 1. Pengumpulan Data

### a. Pengamatan Lapangan

Melalui pengamatan peneliti menggali data dan informasi dengan menggunakan semua indra. Membuat catatan pengamatan sebagai sumber data yang deskriptif terhadap segala yang terjadi dalam pertunjukkan musik Parkiran Jazz,. Terutama berfokus pada aktivitas pemusik di atas panggung dan area penonton pertunjukkan musik jazz. Pengamatan ini dilakukan secara terbuka, karena objek yang umum dan posisi peneliti yang sudah diketahui dan dikenali oleh panitia penyelenggara Parkiran Jazz. Dalam pengamatan ini peneliti juga melakukan pengamatan partisipatoris. Berusaha selalu terlibat kegiatan dalam mempersiapkan pertunjukkan atau membantu pendokumentasian foto.

### b. Wawancara

Peneliti melakukan penggalian informasi dengan wawancara kepada narasumber yang ditetapkan. Performer yang dijadikan sebagai sumber informasi adalah JB Project, sedangkan penonton yang dipilih adalah penonton yang rutin hadir di pertunjukkan dan reaksi yang paling aktif. Narasumber yang dipilih peneliti merupakan target yang masuk dalam kriteria peneliti untuk dapat menjawab persoalan penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi adalah dengan obrolan khusus atau dalam suasana santai. Obrolan resmi juga diterapkan dengan narasumber, untuk menjaga keaslian atau validitas jawaban yang diungkapkan.

### c. Perekaman Audio Visual

Untuk menambah validitas data dan pembuktian bahwa relasi musikal terbentuk karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, peneliti melakukan pendokumentasian pada saat pertunjukkan Parkiran Jazz. Menggunakan alat rekam sederhana seperti *camera digital (camdig)* dan telepon genggam untuk mengambil gambar. Pengambilan gambar menggunakan telepon genggam atau *camera digital (camdig)* dilakukan dengan cara *moving camera*. Pengambilan gambar diposisikan di antara panggung, dengan kursi penonton untuk melihat aksi dan reaksi antara keduanya.

### d. Studi Dokumen

Mengamati dan mencatat segala informasi yang ada di video dokumentasi dari panitia penyelenggara Bantara Budaya Balai Soedjatmoko Surakarta. Mencari video tentang pertunjukkan Parkiran Jazz di Youtube sebagai pembandingan. Studi dokumen ini dilakukan peneliti dengan tujuan untuk menambah kekurangan data atau informasi yang tidak diperoleh peneliti saat di lokasi penelitian.

## 2. Analisis Data



Langkah awal yang dilakukan peneliti, melakukan pengolahan data dengan mengklasifikasikan data berdasarkan katagori skema data yang sudah dibuat oleh peneliti. Setelah selesai mengategorikan data-data tersebut peneliti melakukan analisis. Dari beberapa data yang sudah terkumpul bersifat verbal, analisis yang diterapkan dengan mentranskripsi data verbal tersebut. Setelah proses pentranskripsian selesai dilakukan, peneliti melakukan eksplanasi data transkripsi, mengenai istilah-istilah atau bahasa yang tidak umum digunakan. Misalnya peneliti melakukan pembacaan ulang terhadap data-data tulisan yang sudah dikumpulkan.

Menulis ulang dengan bahasa yang mudah dipahami untuk memberi kenyamanan pembaca. Melakukan klarifikasi data hingga valid sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Setelah selesai melakukan eksplanasi dan validitas data terhadap pokok permasalahan, peneliti memilih bagian data tulisan tersebut sesuai dengan data yang dibutuhkan. Memisahkan bagian data-data tertulis yang tidak digunakan, kemudian dipindahkan pada folder sampah. Data tertulis ini berisi tentang hasil amatan lapangan dan hasil wawancara.

Data-data audio visual yang sudah diklasifikasikan pada saat pengolahan data, mengamati kembali peristiwa yang ada pada tiap-tiap video tersebut. Kemudian memilih data audio visual yang berkaitan dengan permasalahan pokok penelitian ini. Sedangkan video yang tidak berkaitan dengan pokok permasalahan dipisahkan dan dipindahkan pada folder sampah. Satu-persatu video yang sudah valid diamati dan melakukan identifikasi terhadap peristiwa yang menunjukkan terbentuknya relasi musikal.

Setelah teridentifikasi melalui peristiwa yang ada di dalam video, peneliti memotong video tersebut pada bagian peristiwa yang menggambarkan aksi dan reaksi yang membentuk relasi musikal. Pemotongan video tersebut menggunakan aplikasi yang ada pada telepon genggam peneliti, bernama edit video dan *software adobe premiere* untuk video beresolusi tinggi. Hasil potongan video tersebut kemudian diintegrasikan dengan data yang lain, sesuai dengan kategori data. Berdasarkan data-data sudah dianalisis, langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah menginterpretasikan dan mengintegrasikan keseluruhan data menjadi suatu pemahaman konseptual dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian pendahuluan yang mengerucut pada persoalan mengapa relasi musikal antara pemusik dengan penonton Parkiran Jazz dapat terbentuk, di bagian pembahasan ini dipetakan secara substansial faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, berdasarkan asumsi dari peneliti bahwa relasi musikal yang terjadi antara pemusik dengan penonton melalui proses komunikasi. Dimana komunikasi menghubungkan antara keduanya melalui perantara musik. Agar relasi musikal terbentuk dan berjalan secara simultan dalam suatu pertunjukkan musik, dibutuhkan persepsi pemahaman estetik untuk mencapai relasi tersebut. Dalam situasi yang ada di pertunjukkan musik relasi yang sudah terbentuk merepresentasikan suatu peristiwa aksi dan reaksi dari pemusik dengan penonton.

Bentuk relasi musikal yang tampak dalam pertunjukkan musik di Parkiran Jazz misalnya seperti saat pemusik menyajikan suatu repertoar lagu tertentu, kemudian penonton bereaksi dengan ikut bernyanyi atau mengerakan tubuhnya sesuai irama musik yang didengar. Ada juga bentuk relasi musikal saat pemusik mengajak

berkomunikasi penonton dengan memerintahkan semuanya untuk mengikuti atau menyuarakan melodi yang dimainkan salah satu pemusik dengan instrumen musiknya. Seperti saat pemain piano memainkan nada atau melodi tertentu, kemudian secara bersamaan penonton mengikuti melodi itu dengan menyuarakan sesuai melodi yang dimainkan oleh pemain piano. Ada juga bentuk relasi saat penyanyi memerintahkan secara verbal untuk tepuk tangan mengikuti irama musik, kemudian penonton mengikutinya sehingga membentuk pola ritme.

Bentuk relasi musikal di atas umumnya terjadi dan sering terlihat di pertunjukkan musik Parkiran Jazz. Bentuk relasi ini biasanya dilakukan secara verbal oleh pemusik kepada penonton dan reaksi dari penonton juga cenderung pada bentuk perilaku verbal. Ada bagian yang lebih substansi dan membutuhkan penghayatan estetik untuk mencapai relasi musikal. Pada bagian improvisasi musik jazz, umumnya setiap pemusik yang berada di atas panggung menunjukkan musikalitas dan keterampilan bermusiknya. Misalnya setelah salah satu pemusik atau vocal selesai memainkan atau menyanyikan tema lagu, umumnya dilanjutkan dengan improvisasi. Improvisasi ini dilakukan secara bergantian misalnya setelah vocal menyanyikan tema lagu kemudian pemain gitar menyambungnya dengan improvisasi, setelah pemain gitar selesai improvisasi dilanjutkan pemain piano dan seterusnya sampai kembali pada vocal.

Pada momen improvisasi inilah terjadi relasi musikal yang melibatkan sisi estetik dan penghayatan mendalam dari penonton terhadap permainan improvisasi seorang pemusik. Hal itu terlihat pada saat pemain piano yang semakin cepat memainkan melodi dengan motif ritme bervariasi, penonton yang mendengarkan secara langsung bereaksi dengan tepuk tangan atau teriakan takjub. Semakin pemusik menunjukkan aksinya dalam keterampilannya memainkan instrumen musik, maka reaksi penonton lebih antusias dan ekspresif. Ada pula penonton yang sampai berdiri, tepuk tangan, dan berteriak seolah sangat terpujau dengan aksi pemusik di atas panggung. Relasi musikal seperti ini terbentuk karena adanya penghayatan estetik yang secara tidak langsung menyamakan persepsi musik antara pemusik dengan penonton.

Setelah mengetahui bagaimana relasi musikal terbentuk dan bagaimana bentuk relasi musikal yang terjadi antara pemusik dengan penonton, peneliti melihat aspek yang mempengaruhi terbentuknya relasi musikal tersebut. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya relasi musikal, peneliti menggunakan konsep *proxemic relation* dari Keir Ellam.

*"In theatrical performances and drama it's very important to maintain close relations with the audience. To maintain the situation of intimacy, it must present a stir the tastes of the audience. Cultivate the audience's enthusiasm by dramatizing the story through expressive nature, because the essence of a show is the momentum of the show", (Ellam, 1990, hlm. 142).*

(Dalam pementasan teater dan drama sangat penting menjaga relasi yang dekat dengan penonton. Untuk menjaga situasi keakraban itu harus menyajikan atau menampilkan cerita yang menggugah selera penonton. Menumbuhkan antusias penonton dengan mendramatisir melalui cerita dengan pembawaan yang ekspresif, karena inti dari sebuah cerita adalah momentum pertunjukkan).

Melihat dari pernyataan Ellam bahwa dalam sebuah pertunjukkan teater dan drama juga mempertimbangkan relasi yang baik antara aktor dengan penonton. Menjaga relasi dengan penonton dengan upaya memberi stimulus agar penonton simpati melalui cerita yang menyesuaikan selernya. Ketika selera penonton sesuai dengan isi cerita dalam

pertunjukkan itu, maka sisi emosional para penonton dalam menghayati isi cerita membuat seorang aktor lebih mendramatisasi sebuah adegan akan itu berdampak pada antusiasme penonton yang semakin memuncak. Situasi ini mendeskripsikan ada sebuah relasi estetik yang terjalin antara aktor dengan penonton.

Elam beranggapan dengan menyesuaikan selera dan kemampuan aktor mendramatisir sebuah adegan atau cerita, secara tidak langsung memberi stimulus pada penonton untuk bereaksi. Hal itu berdampak pada antusias penonton menjadi lebih simpati dan fokus pada momen pertunjukkan tersebut. Elam juga melihat ada sisi yang sangat mendukung terbentuknya relasi yang baik antara aktor dengan penonton, yaitu jarak panggung dan level panggung yang harus disesuaikan pada kenyamanan penonton.

*“Besides that you need to know that the viewer’s perspective towards the stage gives a different impression to give a sense of distance and level of the stage must be calculated properly”, (Elam, 1990, hlm. 142).*

(Selain itu yang perlu anda ketahui bahwa, sudut pandang penonton ke arah panggung memberikan kesan yang berbeda. Untuk memberikan kesan nyaman jarak dan level panggung harus diperhitungkan dengan baik).

Pernyataan Elam mengenai jarak dan level panggung ini relevan sebagai faktor yang harus diperhatikan dalam sebuah pertunjukkan teater dan drama. Mengatur atau mendekorasi tinggi atau rendahnya panggung dengan jarak pandang penonton ke arah panggung seideal mungkin, sangat berpengaruh dalam menjaga relasi antara aktor dengan penonton. Jika dipahami dan diinterpretasikan dalam pemahaman yang substansial, pada dasarnya Elam ingin menunjukkan bahwa penonton merupakan elemen yang penting dan sangat diperhitungkan dalam suatu jalannya pertunjukkan teater atau drama. Hal inilah yang membuat penataan panggung dan jarak pandang antara panggung dengan posisi penonton menjadi krusial dalam menjaga keberlangsungan suatu pertunjukkan.

### PROXEMIC RELASION



Melihat skema relasi antara aktor dengan penonton dalam pertunjukkan teater dan drama yang dikaji oleh Elam ini, dapat dilihat bahwa posisi jalinan atau proses relasi terbentuk berada di tengahnya. Di mana antara aktor dan penonton ada sebuah ruang imajinatif, estetik, dan komunikatif dalam membangun sebuah relasi emosional. Melalui konsep *proxemic relation* ini, peneliti mengaplikasikannya ke dalam konteks penelitian mengenai relasi musikal yang terjadi di pertunjukkan musik di Parkiran Jazz Surakarta. Peneliti melakukan tiga klasifikasi analisis terhadap faktor yang mempengaruhi terbentuknya relasi musikal antara pemusik dengan penonton. Untuk lebih jelas mengenai permasalahan penelitian ini, dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

**a. Selera Sebagai Pembentuk Relasi Musikal**

Di setiap pelaksanaan pertunjukkan di Parkiran Jazz, selalu memiliki tema acara yang sudah ditentukan oleh panitia penyelenggara. Hal ini tentu saja memengaruhi repertoar lagu dari masing-masing performer, karena setiap penampilan akan menyesuaikan repertoar lagu dengan tema acaranya. Misalnya saat pertunjukkan bertema lagu anak-anak, maka performer yang akan tampil menyajikan repertoar lagu anak-anak juga. Adapun demikian, lagu-lagu tersebut tetap diaransemen atau disajikan dengan nuansa musik jazz. Melalui tema acara yang di setiap pelaksanaannya selalu berganti, pihak panitia penyelenggara berharap penonton yang menikmati pertunjukkan tersebut tidak bosan. Hal ini dilakukan panitia penyelenggara karena melihat penonton yang hadir di setiap pementasannya tidak hanya dinikmati oleh kalangan dewasa atau tua, melainkan kalangan anak kecil maupun remaja.

Secara tidak langsung dari pihak panitia penyelenggara sudah mempertimbangkan, bahwa menyesuaikan selera musik jazz dengan pendekatan tema acara yang berganti-ganti harapannya membuat penonton merasa nyaman. Begitu juga pemusik yang tampil di setiap pertunjukkan musik jazz ini diselenggarakan, para performer berusaha menampilkan lagu yang mudah dipahami oleh penonton. Melalui lagu yang disajikan dengan aransemen musik jazz inilah, pemusik ingin menjalin kedekatan secara musikal dengan para penonton yang hadir saat pertunjukkan. Upaya-upaya seperti inilah yang sering dilakukan oleh pemusik untuk menarik antusias dan simpati dari penonton.

Faktor selera menjadi salah satu unsur pembentuk dan pembangun relasi musikal antara pemusik dengan penonton, karena apabila penonton tidak menyukai atau tidak mengetahui lagu yang disajikan oleh pemusik maka *euforia* pertunjukkan tidak tercipta. Pada tanggal 14 Oktober 2019 saat Parkiran Jazz diselenggarakan dengan tema "*Sharing The Beauty of Indonesian*", para performer yang tampil saat itu menyajikan repertoar lagu yang populer di Indonesia. Seperti Tanjung Perak dari Surabaya, Kota Solo dari Surakarta, dan beberapa lagu nusantara atau daerah lainnya. Melalui tema dengan mayoritas lagu-lagu Indonesia, seharusnya penonton yang menyaksikan pertunjukkan musik jazz ini dengan mudah memahaminya.

Pada saat performer pertama bernama JB Project tampil, dengan menyajikan lagu "Cublak-Cublak Suweng". Pada saat pemusik memainkan melodi lagunya para penonton bertepuk tangan dan ada beberapa ikut menyanyikan lagu tersebut. Hal ini menandakan bahwa ada persamaan perspektif dengan lagu ini, karena para penonton juga berlatar belakang budaya Jawa. Secara tidak langsung pemusik mengajak komunikasi melalui musik dan penonton bereaksi antusias dengan pesan tersebut. Ini menunjukkan bahwa relasi musikal antara pemusik JB Project dengan para penonton terbentuk. Saat itu aransemen musik di bagian melodi lagu "Cublak-Cublak Suweng" bernuansa Popjazz, sehingga penonton sangat mudah menikmati dan bereaksi.

Setelah selesai memainkan melodi lagu "Cublak-Cublak Suweng", pemusik kemudian mengubah gaya musiknya menjadi *fust swing*, dimana ritme dan tempo berubah lebih rapat dan dimainkan dengan intensitas tinggi. Pada bagian ini pemusik satu persatu berimprovisasi dan saling berinteraksi satu dengan lainnya. Pada bagian ini sebagian besar penonton mulai diam dan seolah tidak memahami apa yang sedang dilakukan oleh pemusik. Hanya beberapa penonton yang bereaksi

saat pemusik menunjukkan keahliannya dalam memainkan alat musiknya. Hal ini terjadi karena ada penonton yang tidak memiliki kesepahaman perspektif dengan musik yang dimainkan oleh pemusik di atas panggung.

Ketidaksepahamaan inilah yang menyebabkan relasi musikal antara pemusik dengan penonton tidak terbentuk. Peristiwa ini terjadi karena penonton tidak menyukai aransemen musik seperti itu dan lebih antusias saat alunan musik dengan nuansa pop. Sedangkan beberapa penonton yang bereaksi tepuk tangan dan berteriak kagum dengan pemusik yang terampil memainkan alat musiknya, ini mengindikasikan bahwa ada sebuah persamaan perspektif pemahaman dan selera musik yang sama dengan pemusiknya. Diposisi inilah mengapa selera musik yang sama sangat mempengaruhi terbentuknya relasi musikal antara pemusik dengan penonton Parkiran Jazz.

**b. Momentum Pertunjukkan Sebagai Pemicu Terbentuknya Relasi Musikal**

Dalam pertunjukkan musik jazz ada kebiasaan yang menarik, yaitu terletak pada bagian improvisasinya. Umumnya dalam lagu ada bagian improvisasi sebagai selingan untuk menuju ke vokal. Di musik jazz improvisasi menjadi bagian penting pada suatu sajian lagu. Improvisasi dalam musik jazz umumnya dimainkan setelah melodi utama atau tema lagu selesai, maka improvisasi akan dimainkan antarpemusik saling bergantian. Di bagian inilah umumnya ditunggu-tunggu oleh penikmat musik jazz, karena penonton akan mendengar dan melihat bagaimana keterampilan seorang pemusik dalam memainkan alat musiknya. Selain itu bagian improvisasi juga menjadi inti dari permainan musik jazz, di sinilah titik di mana momen pertunjukkan terbentuk.

Umumnya pemusik akan mengajak berkomunikasi dengan penonton saat pertunjukkan adalah di bagian improvisasi. Biasanya melalui keterampilan pemusik dan intensitas improvisasi yang semakin memuncak akan memicu reaksi penonton. Pemusik secara tidak langsung menunjukkan aksinya sebagai bentuk komunikasi kepada penonton, maka bagi penonton yang memiliki kesamaan persepsi pemahaman akan bereaksi dengan berbagai bentuk. Misalnya teriakan-teriakan takjub, tepuk tangan, ekspresi wajah yang tegang, dan gerakan tubuh yang mengikuti ritme atau irama musiknya.

Di sini peran pemusik dalam membangun momentum pertunjukkan sangat diperlukan agar relasi musikal antara pemusik dengan penonton terbentuk. Apabila pemusik tidak mampu membangun situasi yang emosional dalam permainannya, maka penonton tidak akan bereaksi menanggapi permainannya. Relasi musikal akan terbentuk apabila seorang pemusik mampu menunjukkan keterampilannya dalam berimprovisasi, secara tidak langsung permainannya ini membentuk momentum yang berkesan terhadap penonton yang melihat dan mendengarkan permainannya. Pada saat penonton terkesan, simpati, dan mengalami penghayatan yang mendalam terhadap permainan improvisasi pemusik, maka relasi musikal akan terbentuk karena ada kesamaan persepsi pemahaman.

Seperti pada peristiwa pertunjukkan Parkiran Jazz tanggal 14 Oktober 2019, di mana penampil kedua setelah JB Project yaitu Adhytia Ong Trio. Penonton yang awalnya masih menjauhi panggung, perlahan mulai mendekat dan fokus menyaksikan penampilan dari kelompok musik tersebut. Hal itu terjadi karena Adhytia Ong pemain piano sangat terampil dan menunjukkan musikalitasnya dengan baik. Adhytia Ong mulai memainkan improvisasi dengan melodi yang sederhana. Setelah di pertengahan lagu, permainannya mulai lebih cepat dan rapat

ritmenya. Penonton mulai bertepuk tangan dan beberapa penonton ada yang mulai mengikuti irama musiknya dengan mengayunkan jari ke atas dan ke bawah.

Pada bagian akhir improvisasinya Adhytia Ong memainkan intensitas permainannya, bersamaan dengan keterampilan dan kreativitasnya membangun ide musiknya. Melihat dan mendengar permainan dari Adhytia Ong, penonton secara bersamaan berteriak dan tepuk tangan seolah takjub dan tidak percaya pemusik tersebut bisa memainkan melodi-melodi yang rumit. Melihat peristiwa ini, pemusik secara tidak langsung mampu membangun momentum pertunjukkan dan membentuk relasi musikal dengan penonton secara simultan. Relasi musikal antara pemusik dengan penonton dapat tercipta, apabila seorang pemusik mampu membentuk momentum pertunjukkan yang berkesan bagi penonton. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa momentum dalam sebuah pertunjukkan musik jazz sangat penting untuk membangun dan membentuk relasi musikal antara pemusik dengan penonton.

**c. Jarak dan Level Panggung Sebagai Pendukung Terbentuknya Relasi Musikal**

Dalam setiap pertunjukkan musik dekorasi panggung menjadi salah satu daya tarik bagi para penonton. Umumnya jika dalam sebuah festival berlevel nasional atau internasional panggung pertunjukkan ditata dan diperhitungkan sebaik mungkin. Hal itu dilakukan untuk menunjang kemeriahan dan nilai estetika pada pertunjukkan tersebut. Ada yang berbentuk menyerupai huruf 'T', berbentuk melingkar, berbentuk leter 'U', berbentuk memanjang, dan ada juga yang hanya berbentuk segi empat. Umumnya dalam suatu pertunjukkan musik nasional atau internasional tinggi panggung sekitar 1m-1,5m. Panggung ditinggikan hingga seperti itu karena agar memberikan kenyamanan pada penonton yang berada di posisi paling belakang.

Hal yang berbeda ditemukan pada sebuah pertunjukkan musik dengan kapasitas area yang tidak terlalu luas. Misalnya seperti di dalam cafe, halaman parkir mobil, ruang rapat atau seminar, dan beberapa tempat lainnya tidak memerlukan tata panggung yang spektakuler. Hal tersebut disesuaikan dengan keperluan dan kapasitas sebuah pertunjukkan musik itu sendiri. Seperti yang ada pada pertunjukkan musik jazz bernama Parkiran Jazz. Pertunjukkan musik ini diselenggarakan di halaman parkir mobil Bantara Budaya Balai Soedjatmoko Surakarta. Tepatnya panggung berada di teras kantor Bantara Budaya Balai Soedjatmoko, dengan luas yang tidak terlalu besar dan dekorasi yang sederhana.

Adapun kesederhanaan dalam tata dekorasi panggung pertunjukkan Parkiran Jazz, pada dasarnya pihak panitia penyelenggara sengaja menerapkan konsep tersebut. Alasan utama dari hal tersebut adalah meminimalisasi pengeluaran dan agar musik jazz lebih membumah dengan penonton yang hadir saat pertunjukkan. Luas panggung yang tidak terlalu lebar dan tinggi panggung sekitar 30cm, membuat kesan yang natural dalam pertunjukannya. Kesan di mana tidak ada batas sosial yang membatasi antara performer di atas panggung dengan penonton pertunjukkan. Tanpa disadari polaritas pertunjukkan di Parkiran Jazz ini membentuk kedekatan emosional, estetika, dan solidaritas antara pemusik dengan penonton, dengan kata lain tidak ada batasan yang membedakan posisi pemusik dengan posisi penonton.

Panggung dengan tinggi yang hampir sama dengan kursi penonton, membuat posisi seorang pemusik dalam berkomunikasi secara verbal atau non verbal dengan penonton menjadi lebih intensif. Tidak adanya batasan sosial antara pemusik

dengan penonton membuat aksi dan reaksi dari kedua belah pihak terintegrasi dalam suatu pertunjukan musik. Pemusik akan lebih dimudahkan menjalin komunikasi dengan penonton tanpa harus bersusah payah menarik atau memicu simpati. Misalnya ketika seorang pemusik ingin mengajak komunikasi melalui verbal dengan bahasa percakapan untuk mempersilahkan penonton ikut bernyanyi, dengan kedekatan secara verbal pemusik tidak merasa sungkan atau menganggap penonton adalah bagian dari pertunjukan mereka.

Pada situasi seperti inilah relasi antara pemusik dengan penonton terbentuk dan semakin kuat apabila tidak ada batasan sosial yang membatasi keduanya. Fenomena sosial dalam sebuah pertunjukan musik seperti ini memang sering terjadi karena hal ini merupakan titik awal terbentuknya relasi sosial atau relasi musikal. Situasi ini tidak akan terwujud apabila tinggi atau level panggung pertunjukan terlalu tinggi, karena secara visual memiliki kesan ada batasan sosial antara pemusik dengan penonton. Hal yang terjadi adalah pemusik merasa kesulitan untuk mengajak komunikasi secara verbal maupun non verbal dengan penonton. Pemusik tidak mampu membaca situasi sosial dengan baik dan pemusik tidak mudah untuk menyamakan persepsi musiknya dengan penonton.

Adapun persoalan tinggi panggung pertunjukan, jarak panggung dengan penonton juga menjadi hal yang penting diperhatikan dalam suatu pertunjukan musik. Jarak panggung menjadi hal yang sering tidak dilihat sebagai faktor yang mempengaruhi relasi atau komunikasi antara pemusik dengan penonton. Dalam konteks penelitian ini jarak panggung menjadi sisi yang diperhitungkan dan berpengaruh besar dalam rangka menjaga relasi yang baik dengan penonton. Umumnya jarak panggung dengan penonton pada suatu pertunjukan musik level nasional atau internasional cukup jauh dan sangat dibatasi. Sekitar lebih dari 5m dan di depan panggung pasti ada pagar besi yang membatasi panggung pertunjukan.

Secara visual dekorasi dan tata letak panggung dengan kursi penonton tersebut merepresentasikan kesan ada batasan besar di antara performer dengan penonton. Ada kelas sosial yang membedakan dan membatasi antara keduanya. Melihat jarak panggung yang dibatasi seperti itu, membuat relasi antara performer dengan penonton sangat terbatas. Pemusik merasa bahwa mereka adalah seseorang yang diidolakan penonton, oleh sebab itu pemusik di atas panggung merasa sungkan dan sedikit membatasi komunikasi dan aksi panggung yang berlebihan. Begitu juga dengan posisi penonton yang beranggapan bahwa pemusik di atas panggung adalah artis atau idolanya, maka secara tidak langsung akan membatasi reaksi dan hubungan sosial di antara keduanya.

Jarak panggung yang seperti ini membuat relasi pemusik dengan penonton sulit terbentuk dan mempengaruhi *euforia* pertunjukan musik menjadi kurang antusias. Peristiwa tersebut tidak akan terjadi apabila jarak panggung pemusik dengan penonton ditata dan diposisikan sedekat mungkin untuk menghilangkan batasan sosial antara keduanya. Seperti yang diterapkan di Parkiran Jazz, di mana jarak panggung dengan kursi penonton hanya sekitar 1m-1,5m saja. Jarak tersebut dalam pertunjukan musik tergolong sangat dekat dan memberikan kebebasan antara pemusik dengan penonton untuk berkomunikasi. Pola panggung pertunjukan musik seperti ini sangat berpengaruh terhadap terbentuknya relasi antara pemusik dengan penonton.

Ketika jarak panggung sangat dekat dengan penonton, maka potensi terjadinya komunikasi verbal atau komunikasi musikal akan terjalin antara pemusik dengan



penonton. Semakin dekat jarak antara pemusik dengan penonton, maka intensitas relasi musikal antara pemusik dengan penonton akan sering terjadi. Misalnya dalam suatu peristiwa pertunjukkan di Parkiran Jazz salah satu pemusik ingin mengajak berkomunikasi dengan menawarkan salah satu penonton untuk naik ke atas panggung, dan ikut bermain atau bernyanyi secara spontan. Melihat peristiwa itu menunjukkan bahwa tidak ada segmentasi tertentu untuk membatasi pemusik dengan penonton membentuk relasi musikal.

Pemusik menjadi lebih berani dan lebih komunikatif mengajak penonton untuk turut serta mengekspresikan keinginan musiknya dan memberi ruang pada penonton untuk lebih menunjukkan apresiasinya. Sedangkan bagi para penonton situasi tersebut menjadi momen di mana penonton adalah posisinya dalam sebuah pertunjukkan adalah mengapresiasi karya musik dengan ikut serta menjadi bagian dari penampilan salah satu performer. Melalui peristiwa ini pada dasarnya relasi musikal antara pemusik dengan penonton terjadi karena tidak ada jarak yang membatasi, di mana ada ruang estetik yang mempertemukan persepsi musikal pemusik dengan persepsi musikal penonton. Inilah mengapa jarak panggung dengan penonton menjadi sisi yang perlu diperhatikan, karena di sinilah tempat bertemunya dimensi sosial dan dimensi estetik yang dapat membentuk relasi antara pemusik dengan penonton.

## **PENUTUP**

Setelah memahami dan mengetahui beberapa hal melalui uraian penjelasan yang melatarbelakangi fenomena relasi musikal dalam pertunjukkan musik di Parkiran Jazz Surakarta, hingga merujuk pada permasalahan faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya relasi musikal. Permasalahan tersebut menjadi alasan utama mengapa penelitian ini dikaji. Keingintahuan peneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya relasi musikal antara pemusik dengan penonton, telah terjawab dalam analisis pembahasan. Berdasarkan temuan dari uraian analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya relasi musikal antara pemusik dengan penonton adalah selera musik yang sama antara pemusik dengan penonton. Adanya kesamaan selera musik dari repertoar lagu pemusik dengan lagu yang dipahami oleh penonton, maka relasi musikal antara pemusik dengan penonton akan terbentuk. Temuan kedua adalah momentum pertunjukkan sebagai faktor yang mendorong relasi musikal antara pemusik dengan penonton terbentuk. Di mana pemusik dituntut kreatif dan terampil memainkan alat musiknya saat improvisasi dan membangun momentum pertunjukkan melalui musiknya. Hal itu berdampak pada suatu persepsi dan penghayatan estetik penonton terhadap momentum yang dibangun oleh pemusik. Faktor ini mengungkapkan bahwa ada kedekatan musikal yang sengaja dibentuk oleh pemusik agar penonton lebih antusias dan bereaksi lebih ekspresif. Faktor yang terakhir adalah persoalan jarak dan tinggi panggung pertunjukkan dengan posisi penonton saat pertunjukkan berlangsung. Analisis dengan menerapkan konsep jarak ini mengungkap beberapa hal, bahwa tidak adanya suatu batasan sosial dan kebebasan pemusik maupun penonton dalam mengekspresikan persepsi musik menjadi faktor yang mendukung terbentuknya relasi musikal antara pemusik dengan penonton. Kesimpulan dari penelitian ini dalam relasi musikal yang terjadi antara pemusik dengan penonton Parkiran Jazz Surakarta dapat terbentuk apabila melalui tiga faktor yaitu selera musik, momentum pertunjukkan, dan jarak atau tinggi panggung pertunjukkan. Melalui



penelitian ini harapannya mampu membuka ruang diskusi semakin luas, bahwa dalam fenomena sosial masih banyak isu-isu yang berkembang di masyarakat. Melalui penelitian ini setidaknya sedikit membuka peluang bahwa masih banyak isu-isu sosial yang layak untuk dikaji dan diperhatikan sebagai bentuk kontribusi ilmu pengetahuan baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Elam, K. (1990). *The Semiotics of Theatre and Drama*. Taylor & Francis.  
<http://www.myilibrary.com?id=22675>
- Hardjana, A. A. (2010). Iklim Organisasi: Lingkungan Kerja Manusiawi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 8–17.
- Hidayatullah, S. (2019). Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102–133.
- Ramah, N. (2017). Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>
- Santosa. (2012). *Komunikasi Seni, Aplikasi Dalam Pertunjukkan Gamelan*. Institut Seni Indonesia (ISI) PRESS.
- Sardjono, A. (2008). *Estetika Seni, Sastra, dan Budaya*. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) PRESS.
- Sutrisno, L. B. (2011). Pengaruh Islam Dalam Kesenian Setrek di Magelang. *Resital*, 12(1), 14–30.
- Warsana. (2012). Tumpang Tindih: Sebuah Komposisi Musik Dalam Intepretasi Personal. *Resital*, 13(1), 74–94.